



EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota
Tangerang, 15118 Banten

DAMPAK KONTEN NEGATIF PERNIKAHAN DI TIKTOK TERHADAP SIKAP MARRIAGE IS SCARY MAHASISWA

¹Amalia Saumi; ²Futri Muliana; ³Nadira Ramadhani; ⁴Rabbiatul Adawiyah; ⁵Taufik

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: ¹amaliaynz04@gmail.com; ²futrimuliana@gmail.com; ³nadiraramadhani100@gmail.com; ⁴rrabbiatuladawiyah66@gmail.com; ⁵taufik.muhammad@ar-raniry.ac.id

Article Information :

Submitted 25 Desember 2025 Revised 31 Desember 2025 Published 31 Desember 2025

ABSTRACT

Marriage Is Scary" phenomenon on TikTok social media. The purpose of this study is to understand how exposure to negative content on TikTok affects students' perspectives on marriage. The research uses a qualitative approach with a descriptive method, through in- depth interviews, field observations, and documentation of six main informants. The results show that some students feel afraid to get married because they often see negative content about households, such as infidelity, conflict, and domestic violence. However, others assess that such content can be a lesson so that they are more prepared and careful in choosing a partner. Social environment factors and personal experiences also help strengthen their views on this issue. Theoretical analysis used includes Cultivation Theory, Uses and Gratifications Theory, and Self-Disclosure Theory. The results of this study confirm that media influence does not fully determine a person's perception, because each individual's response highly depends on their background, experience, and critical thinking skills.

Keywords : marriage is scary, tiktok, student perception, digital literacy, self- disclosure

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap fenomena "Marriage Is Scary" di media sosial TikTok. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana paparan konten negatif di TikTok memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap pernikahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap enam informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa takut untuk menikah karena sering melihat konten negatif tentang rumah tangga, seperti perselingkuhan, konflik, dan kekerasan domestik. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa konten tersebut dapat menjadi pelajaran agar mereka lebih siap dan berhati-hati

dalam memilih pasangan. Faktor lingkungan sosial dan pengalaman pribadi juga turut memperkuat pandangan mereka terhadap isu ini. Analisis teori yang digunakan antara lain Cultivation Theory, Uses and Gratifications Theory, dan Self-Disclosure Theory. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh media tidak sepenuhnya menentukan persepsi seseorang, karena respon setiap individu sangat bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kemampuan berpikir kritisnya.

Kata Kunci : *marriage is scary*, tiktok, persepsi mahasiswa, literasi digital, *self-disclosure*

A. PENDAHULUAN

Pada era sosial media sekarang ini, yang menjadi konsumsi publik tak hanya media massa berbentuk koran atau televisi, namun sekarang kita sudah bisa mengakses berbagai macam *trend* dan informasi melalui benda kecil yang bisa kita bawa kemana saja, yaitu *smartphone*. Salah satu konten dan narasi yang sedang hangat dan banyak diperbincangkan adalah kasus pernikahan dan rumah tangga, baik perceraian, kdrt, perselingkuhan dan kasus- kasus menakutkan lainnya yang membuat mahasiswa gen z takut akan pernikahan atau sedang marak disebut '*marriage is scary*'. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat berpengaruh pada bagaimana cara pandang *gen z* terhadap pernikahan di masa depan.

Salah satu aplikasi yang paling banyak digemari dan banyak digunakan sekarang adalah tiktok karena menyajikan berbagai macam informasi dan juga banyak video pendek sebagai hiburan. Aplikasi ini berasal dari perusahaan teknologi asal Tiongkok, Byte Dance Inc., yang sebelumnya mengembangkan Douyin dan kemudian mengakuisisi Musical.ly pada tahun 2017. Pada Agustus 2018, Musical.ly digabung ke dalam TikTok, yang kemudian diperkenalkan secara luas di Indonesia. Sepanjang tahun 2023, TikTok menjadi aplikasi paling banyak diunduh di Indonesia dengan 67,4 juta unduhan, dan pada Januari 2024 Indonesia menempati peringkat kedua pengguna terbanyak setelah Amerika Serikat, dengan 126,83 juta pengguna (Taufiqurrahman 2025).

Fenomena *Marriage is scary* ini diperkuat oleh data dari Morgan Stanley di Amerika Serikat, yang memprediksi bahwa pada tahun 2030, sekitar 45% wanita akan memilih untuk tetap lajang dan tidak menikah, karena alasan seperti ketakutan akan pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, hingga kekhawatiran terhadap karir (Taufiqurrahman 2025).

Jika bagi generasi sebelumnya memandang pernikahan sebagai suatu hal penting untuk menuju kedewasaan dan stabilitas sosial, maka sebaliknya bagi sebagian besar Gen Z, pernikahan saat ini dipandang lebih skeptis dan selektif. Paparan terhadap berbagai kasus- kasus para influencer negatif di media sosial, khususnya di platform seperti TikTok, membentuk narasi bahwa pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan, melainkan bisa menjadi sumber masalah psikologis,

ekonomi, dan sosial. Akibatnya banyak generasi muda yang lebih memilih membangun karir, fokus pada pengembangan diri dan kebebasan pribadi dibandingkan terikat pada hubungan seperti pernikahan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan perbandingan serta inspirasi untuk memperkuat dalam menyusun kajian baru sekaligus menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa media social Tiktok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, perspektif serta preferensi pengguna, khususnya dikalangan mahasiswa.

Penelitian oleh (Razania and Muhtadin 2025) berpendapat bahwa pemicu utama keraguan menikah Adalah algoritma TikTok yang repetitif, secara masif menyajikan konten trauma, perceraian, dan konflik rumah tangga, sehingga memperkuat persepsi negatif di benak Gen Z. Namun, mereka menawarkan solusi internal dengan menegaskan bahwa religiusitas yang kuat berfungsi sebagai filter moral dan emosional yang memungkinkan individu Gen Z menjadi lebih kritis dan selektif terhadap paparan digital.

Senada, penelitian (Taufiqurrahman 2025) yang meneliti fokus pada dampak langsung dari konten standar TikTok “marriage is scary”. Mengungkapkan bahwa konten tersebut secara signifikan memengaruhi persepsi dan membentuk sikap negatif Gen Z terhadap institusi pernikahan, menjadikannya hal lumrah atau biasa.

Sementara penelitian (Rahmah 2025) membatasi penelitian mereka pada perempuan Gen Z dan secara spesifik mengungkapkan bahwa rasa takut terbesar mereka didominasi oleh ketakutan pada suami yang tidak bertanggung jawab, masalah ekonomi, konflik rumah tangga orang tua, dan KDRT yang pernah dialami atau disaksikan. Pandangan mereka menekankan pada ketidakpercayaan terhadap peran gender tradisional dan stabilitas pasangan.

Penelitian (Syafi 2025) mengambil perspektif yang lebih luas dengan mengidentifikasi lima faktor utama penyebab ketidakstabilan ekonomi menjadi poin yang sangat ditekankan. Meskipun mereka mencakup pengaruh media sosial sebagai salah satu faktor, namun peran tekanan sosial dan pengalaman pribadi traumatis yang secara kolektif menyebabkan penurunan minat menikah.

Penelitian (Azizah dkk. 2025) memilih pandangan yang unik bahwa fenomena “*marriage is scary*” tidak hanya memengaruhi keengganan menikah, tetapi juga menimbulkan stigma negatif terhadap pernikahan itu sendiri, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku seksual pra-nikah pada generasi muda. Pendapat ini menghubungkan kecemasan pernikahan dengan isu moralitas dan gaya hidup.

Sementara itu, (Oktaviani 2025) dalam menganalisis perspektif mahasiswa

muslim Gen Z, berpendapat bahwa ketakutan tersebut berakar dari ketidakpastian mengenai dinamika peran gender dan resiko KDRT. Penegasan mendesak tentang kebutuhan akan pendidikan pra-nikah yang komprehensif sebagai solusi fundamental untuk mengatasi kecemasan tersebut.

Marriage is scary adalah istilah yang sedang trend belakangan ini dikalangan Gen Z khususnya perempuan, fenomena ini mencerminkan rasa takut atau kecemasan terhadap pernikahan. (Rahmah 2025)

Fenomena *Marriage is scary* yang berkembang di media sosial khususnya TikTok, mempresentasikan institusi pernikahan ditengah kompleksitas sosial era digital. Fenomena ini tidak hanya menjadi tren populer, tetapi mencerminkan perubahan cara pandang generasi muda terhadap pernikahan yang penuh resiko dan ketidak pastian.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan konten TikTok yang menampilkan konflik rumah tangga, perceraian, perselingkuhan dan trauma emosional berperan signifikan dalam membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Algoritma TikTok yang berkerja secara repetitif memperkuat narasi narasi tersebut, sehingga menciptakan echo chamber yang menormalisasikan ketakutan dan kecemasan menikah dikalangan Generasi Z. (Razania & Muhtadin 2025)

(Herdiansyah and Khaira, n.d.) Menegaskan bahwa *Marriage is scary* bukan sekedar ekspresi ketakutan individual, tetapi merupakan representasi ketakutan psikologi generasi muda terhadap komitmen jangka panjang. Media sosial dalam hal ini berperan sebagai ruang kontruksi makna yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap pernikahan.

Selain faktor media, kecemasan menikah juga di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kesiapan mental, kondisi ekonomi, trauma masalalu, serta pengaruh lingkungan sosial. Paparan berulang terhadap kisah kegagalan pernikahan membuat generasi muda mengembangkan persepsi pesimis terhadap pernikahan, sehingga menunda atau menghindari pernikahan sebagai bentuk perlindungan diri dari risiko emosional dan sosial. (Mutiasari & Sahrani 2024).

Lebih lanjut, minimnya literasi pendidikan pranikah turut memperkuat kecenderungan *Marriage is scary*. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan, makna, dan dinamika pernikahan, generasi muda cenderung memaknai pernikahan secara parsial dan problematis. Dalam perspektif sosiologi hukum islam, fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengharmonisasikan norma- norma pernikahan dalam islam dengan realitas sosial generasi muda yang dibentuk oleh media digital dan budaya populer.

Dengan demikian, *Marriage is scary* dapat dipahami sebagai fenomena sosial multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara media sosial, pengalaman psikososial, kondisi ekonomi, serta rendahnya literasi pra nikah. Media sosial, TikTok berperan besar sebagai agen konstruksi sosial yang membentuk persepsi, sikap dan keputusan generasi muda terhadap pernikahan di era digital kontemporer.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana paparan konten negatif tentang pernikahan di media sosial TikTok dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap pandangan "*Marriage Is Scary*." Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman individu secara lebih komprehensif melalui interaksi langsung dengan narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sepuluh orang narasumber yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Narasumber merupakan mahasiswa aktif dari berbagai jurusan dengan rentang usia 18-25 tahun yang aktif menggunakan TikTok dan pernah melihat atau berinteraksi dengan konten bertema pernikahan, khususnya yang bersifat negatif atau menimbulkan rasa takut terhadap pernikahan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat menyampaikan pandangannya secara bebas namun tetap relevan dengan fokus penelitian.

Seluruh wawancara akan direkam dengan persetujuan responden serta dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menangkap ekspresi, nada suara, dan konteks situasi. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber untuk memastikan konsistensi temuan. Proses penelitian dilaksanakan di lingkungan mahasiswa Banda Aceh. Seluruh tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas narasumber, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta menghormati hak narasumber untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan analisis reflektif untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana narasi negatif tentang pernikahan di TikTok membentuk persepsi ketakutan terhadap komitmen di kalangan mahasiswa. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi sosial dan psikologis yang melatarbelakangi munculnya sikap "*Marriage Is Scary*." (Rahmah 2025)

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, lingkungan akademik dengan populasi mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya. Lingkungan kampus memiliki atmosfer yang terbuka terhadap diskusi diskusi sosial, termasuk mengenai isu pernikahan di kalangan generasi muda. Berdasarkan observasi peneliti selama 2 minggu di area kantin jamiah, terlihat bahwa topik tentang "*Marrige Is Scary*" sering muncul dalam percakapan ringan maupun konten digital yang sering dilihat oleh mahasiswa dikampus.

B. Karakteristik Narasumber

Penelitian ini melibatkan enam informan utama yang merupakan mahasiswa UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Seluruh informan aktif menggunakan TikTok sehari-hari sehingga mereka memberikan gambaran yang beragam tentang persepsi terhadap fenomena "*Marrige Is Scary*". Secara umum, usia informan berkisar antara 19 hingga 25 tahun, merupakan Gen Z yang dimana isu tentang pernikahan mulai menjadi topik penting dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Berdasarkan hasil wawancara, sebahagian informan mengaku telah menjalin hubungan asmara, sementara sebahagian lainnya belum memiliki pengalaman berpacaran, namun memiliki pandangan yang kuat tentang pernikahan.

C. Pandangan Mahasiswa terhadap Konten di TikTok

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki pandangan yang beragam terhadap konten pernikahan yang beredar di media sosial TikTok. Secara umum, mahasiswa menyadari bahwa TikTok menjadi salah satu platform utama yang membentuk pola konsumsi informasi mereka sehari-hari, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa algoritma TikTok cenderung menampilkan konten yang bersifat emosional dan sensasional, seperti kisah perselingkuhan, konflik rumah tangga, perceraian, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Konten semacam ini dinilai lebih mudah menarik perhatian pengguna dan sering muncul secara berulang di beranda (*For You Page*). Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa bahwa narasi negatif tentang pernikahan menjadi lebih dominan dibandingkan narasi positif.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa memandang konten tersebut secara pasif. Beberapa informan menilai bahwa konten negatif di TikTok merupakan bentuk ekspresi pengalaman pribadi pengguna lain yang tidak dapat digeneralisasi. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih baik cenderung memahami bahwa konten di media sosial bersifat subjektif, terfragmentasi, dan

sering kali tidak merepresentasikan realitas pernikahan secara utuh.

Pandangan mahasiswa terhadap konten TikTok tidak hanya ditentukan oleh intensitas paparan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyaring informasi, pengalaman sosial, serta nilai-nilai yang dianut. TikTok dipandang sebagai ruang konstruksi makna sosial yang dapat membentuk persepsi, tetapi tidak sepenuhnya menentukan sikap mahasiswa terhadap pernikahan.

D. Dampak Fenomena “Marriage Is Scary” setelah Menonton Konten Negatif

Paparan konten negatif tentang pernikahan di TikTok memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap sikap mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, dampak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kecenderungan utama, yaitu munculnya rasa takut terhadap pernikahan dan munculnya sikap reflektif yang lebih hati-hati dalam memandang pernikahan. Bagi sebagian mahasiswa, terutama yang sering terpapar konten bertema konflik rumah tangga, perselingkuhan, dan kekerasan domestik, fenomena “*Marriage Is Scary*” memunculkan kecemasan dan ketakutan terhadap institusi pernikahan. Mereka memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko emosional, ekonomi, dan sosial.

Dampak ini diperkuat oleh paparan konten yang berulang serta pengalaman sosial di lingkungan sekitar, seperti menyaksikan konflik rumah tangga orang terdekat. Kondisi ini sejalan dengan Teori Kultivasi yang menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus dapat membentuk persepsi realitas sosial individu. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang tidak menjadikan konten negatif tersebut sebagai sumber ketakutan, melainkan sebagai bahan pembelajaran. Kelompok ini menilai bahwa konten “*Marriage Is Scary*” dapat menjadi pengingat akan pentingnya kesiapan mental, emosional, dan komunikasi sebelum menikah. Mereka cenderung bersikap lebih selektif dalam memilih pasangan, bukan menghindari pernikahan secara keseluruhan. Sikap ini mencerminkan audiens yang aktif dan kritis sebagaimana dijelaskan dalam teori Uses and Gratifications. Secara keseluruhan, dampak fenomena “*Marriage Is Scary*” tidak bersifat tunggal dan deterministik. Media sosial berperan sebagai pemicu dan penguat persepsi, namun respons mahasiswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta tingkat literasi digital. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara media digital dan kondisi psikososial individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap enam informan di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa

paparan konten negatif di media sosial, terutama Tiktok mempunyai pengaruh pada terbentuknya sikap *"Marriage Is Scary"* di kalangan mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan enam informan, timbul dua kecenderungan utama, yaitu mahasiswa yang takut menikah setelah terpapar konten negatif dan mahasiswa yang berpikir lebih dalam juga menjadikan konten itu tersebut sebagai pembelajaran untuk masa yang akan datang.

A. Paparan Konten Negatif Meningkatkan Rasa Takut terhadap Pernikahan

Beberapa informan seperti Rissa Kumala Dewi, Apri, dan SD menunjukkan ketakutan terhadap pernikahan setelah sering terpapar konten tentang perselingkuhan, konflik rumah tangga, dan kekerasan domestik. Fenomena ini sesuai dengan teori kultivasi George Gerbner (Hadi, Ido Prijana et al., 2021), yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang terpapar media dengan suatu pesan tertentu, maka semakin besar pula kemungkinan ia menganggap pesan itu sebagai kenyataan sosial yang sebenarnya terjadi. Dalam konteks ini, paparan berulang terhadap konten negatif membuat mahasiswa melihat pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko dan menakutkan. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh teori efek media, di mana pesan-pesan emosional yang disebarkan melalui sosial media mampu memengaruhi pandangan dan sikap audiens terhadap isu sosial tertentu. Paparan konten berulang dengan nuansa dramatis menimbulkan efek kognitif dan afektif berupa ketakutan terhadap pernikahan.

B. Paparan Konten Negatif Tidak Selalu Menimbulkan Sikap Takut

Informan seperti Rasya Farhan, NM, dan Nanda Tiarani justru menilai bahwa konten negatif dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih mempersiapkan diri sebelum menikah. Hal ini sejalan dengan teori Uses and Gratifications, yang menjelaskan bahwa audiens bersifat aktif dalam memilih dan menafsirkan media sesuai kebutuhan dan tujuannya. Mahasiswa yang mampu berpikir kritis lebih sering menggunakan media sosial untuk mencari wawasan dan refleksi, bukan sekadar mengonsumsi konten secara pasif.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh media tidak menentukan langsung sikap manusia terhadap apa yang ia lihat, melainkan bergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi, dan tingkat literasi digital masing-masing individu.

C. Kombinasi Pengaruh Media dan Lingkungan Sekitar

Beberapa informan menyebutkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya disebabkan oleh paparan media, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman sosial langsung di lingkungan sekitar, seperti menyaksikan konflik

rumah tangga dan perselingkuhan. Temuan ini didukung oleh pandangan teori Framing (Hadi, Ido Prijana et al., 2021) yang menyatakan bahwa kenyataan sosial dibentuk melalui bingkai yang disusun oleh media dan pengalaman individu. Dengan kata lain, media sosial bukan hanya menyajikan realitas, tetapi juga membingkai persepsi individu terhadap isu pernikahan berdasarkan narasi yang dominan.

Temuan penelitian ini dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif Teori *Pengungkapan Diri (Self-Disclosure Theory)* yang menjelaskan bagaimana individu mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, dan pikiran mereka kepada orang lain dalam proses komunikasi interpersonal (Sari, 2023). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) melalui Social Penetration Theory, yang menyatakan bahwa hubungan sosial berkembang bertahap seiring dengan meningkatnya tingkat keterbukaan diri (self-disclosure) antara individu.

Dalam konteks penelitian ini, proses pengungkapan diri tidak hanya terjadi dalam komunikasi langsung, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti penggunaan tiktok, dimana mahasiswa mengekspresikan pandangan, emosi, dan pengalaman pribadi terkait isu pernikahan. Fenomena "*Marriage Is Scary*" mencerminkan bentuk pengungkapan diri kolektif di ruang digital yang memperlihatkan bagaimana narasi personal dapat memengaruhi persepsi sosial terhadap institusi pernikahan. (Haesy, 2025).

D. Self-Disclosure dan Pembentukan Persepsi terhadap pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa takut menikah cenderung terpengaruh oleh bentuk pengungkapan diri negatif dari pengguna tiktok lainnya, seperti kisah perselingkuhan, kekerasan rumah tangga, atau perceraian. Pengungkapan diri yang sarat emosi negatif tersebut meninggalkan efek penularan emosional (*emotional contagion*), dimana individu menyerap ketakutan dan pesimisme yang diungkapkan orang lain (Haesy, 2025). Akibatnya, pernikahan dipersepsikan sebagai institusi yang penuh risiko dan penderitaan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak takut menikah menunjukkan kemampuan menafsirkan pengungkapan diri secara lebih kritis dan reflektif. Mereka menganggap kisah negatif di media sosial bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai pembelajaran untuk mempersiapkan diri sebelum menikah. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat literasi digital dan kematangan emosional turut menentukan bagaimana seseorang menanggapi proses keterbukaan diri orang lain di ruang publik digital.

E. Pengungkapan Diri dan Kesiapan Emosional

Menurut Altman dan Taylor, tingkat keterbukaan diri berbanding lurus

dengan kedalaman hubungan interpersonal. Pribadi yang siap secara emosional akan lebih terbuka untuk membahas nilai-nilai, harapan, dan ketakutannya secara jujur, termasuk mengenai pernikahan. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang takut menikah cenderung menutup diri dan hanya mengungkapkan kekhawatiran secara terbatas (*deensive disclosure*), sedangkan mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap pernikahan menunjukkan keterbukaan diri yang lebih adaptif (*constructive disclosure*).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* bukan sekedar proses berbagi informasi, tetapi juga cerminan kesiapan emosional seseorang untuk membangun hubungan yang sehat. Semakin tinggi tingkat keterbukaan diri yang disertai kontrol emosional, semakin besar pula kemungkinan individu memiliki persepsi positif terhadap pernikahan.

F. Budaya Digital dan Dinamika Pengungkapan Diri

Dalam konteks sosial mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penggunaan tiktok telah menciptakan budaya komunikasi baru yang lebih terbuka. Media digital kini berperan sebagai ruang pengganti interaksi langsung, di mana individu mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi kepada khalayak luas. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Petronio (2002) dalam *Communication Privacy Management Theory*, keterbukaan tanpa batas menimbulkan distorsi makna dan kebingungan identitas.

Fenomena "*Marriage Is Scary*" yang menggambarkan paradoks budaya digital di satu sisi menjadi sarana ekspresi dan refleksi diri, namun disisi lain dapat memperkuat narasi negatif akibat derasnya arus pengungkapan diri yang emosional. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keterbukaan dan pengendalian diri agar media sosial tidak hanya menjadi ruang curhatan ketakutan, tetapi juga wadah pembelajaran emosional bagi generasi muda.

E. DISKUSI

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan adanya keberagaman persepsi mahasiswa terhadap fenomena '*Marriage is Scary*'. Meskipun paparan konten negatif di TikTok memicu ketakutan dan kecemasan bagi sebagian informan, sebagian lainnya justru mampu bersikap bijak dengan menjadikan tren tersebut sebagai refleksi diri yang positif dalam mempersiapkan pernikahan.

A. Pandangan mahasiswa yang merasa takut menikah

Informan pertama Rissa Kumala Dewi (20 tahun) mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, mengaku bahwa paparan konten negatif sosial media, khususnya TikTok, membuatnya takut terhadap pernikahan. Dalam aktivitas

sehari-hari ia menggunakan Tiktok selama 12 jam per hari, dan sebahagian besar konten yang muncul di berandanya adalah isu perselingkuhan, konflik rumah tangga, dan permasalahan selebriti. Paparan konten negatif tersebut membuatnya semakin pesimis untuk menikah. Menurutny pada zaman sekarang ini banyak sekali yang menikah namun akhirnya saling menyakiti satu sama lain, ia melihat terlalu banyak konflik rumah tangga yang diumbar di media Tiktok, hal itu membuatnya takut akan mendapat pasangan yang tidak serupa nantinya.

Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa di media sosial, konten bertaggar *#marriageiscary* komentarnya didominasi oleh narasi negatif kisah kegagalan rumah tangga pengguna. Dari studi dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok menampilkan banyak konten dengan nuansa emosional dan dramatis yang dapat memperkuat ketakutan terhadap pernikahan bagi pengguna muda. Pandangan serupa diungkapkan oleh Apri, mahasiswa jurusan biologi berusia 20 tahun, ia mengaku aktif menggunakan TikTok selama 2-3 jam per hari dan sering terpapar konten tentang rumah tangga yang gagal, KDRT atau perselingkuhan. Ia juga menyatakan hal serupa, yaitu konten-konten negatif tentang rumah tangga lama kelamaan membuatnya menjadi takut untuk menikah.

Menurut Apri, banyak konten negatif yang menampilkan sisi gelap pernikahan membuatnya berfikir dua kali sebelum menikah. Ia menyatakan bahwa semakin sering melihat kisah rumah tangga yang tidak harmonis, semakin kuat pula rasa takut itu muncul. Meski begitu, Apri tetap berusaha berpikir rasional. Ia menyadari bahwa tidak semua pernikahan itu buruk, namun kekuatan narasi media sosial terutama TikTok sering kali membuat pikiran mudah terpengaruh.

Informan selanjutnya, berinisial SD (19 tahun) mahasiswa bimbingan dan konseling islam, juga memiliki pandangan bahwa pernikahan merupakan suatu yang menakutkan. Ia mengaku menggunakan TikTok hampir 10 jam per hari dengan konten dominan tentang konflik rumah tangga publik figur. Dalam wawancara ini ia menyatakan bahwa banyak sekali kasus rumah tangga yang ia konsumsi, seperti Tasya Farasya, Raisa sampai Jule yang awalnya terlihat harmonis namun ternyata ada hal yang menyakitkan di baliknya. Selain pengaruh media sosial, pengalaman nyata di lingkungannya juga memperkuat ketakutan SD. Ia menyaksikan langsung tetangganya mengalami rumah tangga yang tidak sehat, dimana suaminya berselingkuh dan sering melakukan kekerasan fisik. SD menyatakan bahwa dirinya sering sekali melihat orang sekitarnya yang tersakiti dan itu membuatnya takut dan berfikir bahwa pernikahan ini banyak sekali resikonya.

Menurutnya, fenomena "*Marriage Is Scary*" lahir dari kombinasi antara pengalaman sosial dan paparan media digital yang berlebihan. Ia menilai pernikahan masa kini penuh tantangan dan perlu kesiapan luar biasa sebelum menjalaninya. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa ketakutan SD terhadap pernikahan bersifat ganda berasal dari pengalaman sosial langsung dan

pengaruh media digital. Keduanya saling memperkuat persepsi negatif terhadap pernikahan dan menumbuhkan pandangan pesimistis di kalangan mahasiswa muda.

B. Kelompok Mahasiswa yang Tidak Takut Menikah

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, beberapa informan justru menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap pernikahan. Mereka menilai bahwa paparan konten negatif di media sosial tidak semestinya menimbulkan ketakutan, melainkan menjadi sarana refleksi dan pembelajaran.

Rasya Farhan (22 tahun), mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam, berpendapat bahwa konten negatif mengenai pernikahan seharusnya disikapi dengan bijak. Rasya menyatakan bahwa dirinya pribadi tidak terlalu takut untuk menikah hanya karena banyak konten negatif tentang pernikahan di Tiktok, hal itu justru dapat dijadikan pembelajaran supaya kita semua bisa lebih mempersiapkan diri lagi. Ia juga menyoroti perilaku pengguna media sosial yang berlebihan dalam membagikan masalah rumah tangga, yang dapat memengaruhi kesehatan mental pengguna lain, ia menyarankan agar hal ini dapat dikurangi karena masalah keluarga harusnya tidak menjadi konsumsi publik.

NM (20 tahun), juga mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, menyatakan bahwa ia tidak takut menikah, karena menilai bahwa kunci kebahagiaan rumah tangga adalah komunikasi dan kesiapan. Pernyataannya sama seperti Rasya Farhan yang mengajak kita untuk menjadikan konten-konten tersebut sebagai pembelajaran dan lebih tahu cara memilih pasangan. Ia menyebut bahwa ketakutannya bukan pada pernikahan, melainkan pada resiko menikah tanpa kesiapan. Ia lebih memilih untuk mempersiapkan diri dengan baik terlebih dahulu sebelum menikah.

Sementara itu, Nanda Tiarani (21 tahun), mahasiswa PGMI, menunjukkan pandangan yang lebih optimis. Ia aktif di media sosial sekitar 3 jam per hari dan lebih sering menemukan konten positif tentang pernikahan, dalam pernyataannya dia mengayakan bahwa dirinya lebih sering melihat konten positif dan pernikahan yang bahagia, menurutnya jika keduanya saling mencintai dan bisa saling mengkomunikasikan masalah satu sama lain, maka akan baik-baik saja. Ia juga menilai bahwa fenomena "*Marriage Is Scary*" tidak bisa digeneralisasi karena pengalaman orang berbeda-beda. Ia menekankan pentingnya berhati-hati dalam memilih pasangan, bukan menolak pernikahan. Pesannya pada kaum muda adalah jangan takut menikah, tapi berhati-hatilah dalam memilih pasangan.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kelompok mahasiswa yang tidak takut menikah lebih banyak menggunakan media sosial TikTok secara seimbang, memiliki lingkungan keluarga harmonis, dan cenderung menafsirkan konten digital secara positif.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap Fenomena "*Marriage Is Scary*" di Media Sosial TikTok, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Paparan konten negatif di TikTok, seperti kisah perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan rumah tangga, terbukti menimbulkan rasa takut terhadap pernikahan bagi sebagian mahasiswa. Konten semacam ini membentuk anggapan bahwa pernikahan penuh risiko dan penderitaan.
2. Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang menilai bahwa konten negatif justru bisa dijadikan bahan pembelajaran. Mereka memandang bahwa dengan melihat sisi buruk pernikahan orang lain, mereka dapat lebih siap secara mental dan emosional sebelum menikah.
3. Faktor lingkungan sosial dan pengalaman pribadi ikut berpengaruh dalam membentuk persepsi mahasiswa. Pengalaman melihat langsung konflik rumah tangga orang terdekat memperkuat rasa takut bagi sebagian mahasiswa.
4. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola berpikir generasi muda, di mana media sosial menjadi ruang terbuka untuk mengekspresikan pandangan dan perasaan terhadap pernikahan.
5. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap isu pernikahan baik dari sisi negatif maupun positif.

REFERENSI

- Azizah, M., Aini, N. N., Sari, S., & Hamzah, M. A. (2025). Pengaruh Fenomena 'Marriage Is Scary' Terhadap Stigma Pernikahan Dan Perilaku Seksual Pra-Nikah Pada Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah*, 14, 265-75.
- Hadi, I. P. (2021). Teori kultivasi dalam konteks media digital dan media sosial. *Jurnal Kajian Media*, 5(1), 1-12.
- Herdiansyah, D., & Khaira, R. (N.D.). Menyelami Persepsi 'Marriage Is Scary' Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review, hlm. 605-12.

- Kurniawan, R., & Mulyani, T. (2023). Pengaruh konten TikTok terhadap pembentukan sikap generasi Z. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 9(1), 77–90.
- Mutiasari, A. I., & Sahrani, R. (2024). pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi*, 8(3), 420–30.
- Oktaviani, D. (2025). Analysis Of The Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective Of Islamic Law Sociology. *Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 422–39.
- Pendidikan, J. I., & Psikologi. (2025). Literasi Pendidikan Pranikah Di Tengah Kecenderungan Married Is Scary: Kajian Netizen Tik Tok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 96–106.
- Prasetyo, D., & Lestari, S. (2022). Algoritma media sosial dan konstruksi realitas sosial generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–47.
- Putri, A. R., & Fadilah, N. (2023). Pengaruh paparan media sosial terhadap persepsi pernikahan pada generasi Z. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(2), 145–158.
- Rahmah, Y. N. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Fenomena Marriage Is Scary pada Kalangan Perempuan Generasi Z Di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. *Jurnal Sosiologi/Sosial*, 11.
- Razania, & Muhtadin. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penurunan Minat Menikah Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Pengguna Aplikasi Media Sosial Tiktok). *Jurnal Media Sosial*, 9(1), 123–36.
- Sari, P. W. (2023). Interaksi Self-Disclosure dalam Jaringan Online pada Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 21.
- Syafi, I. (2025). Analisis Dampak Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Terhadap Minat Menikah Di Kecamatan Serang Baru, Bekasi. *Jurnal Al-Mabsut*, 19(2).
- Taufiqurrahman, I. (2025). Persepsi Mahasiswa Gen-Z Terhadap Konten Standar Tiktok ‘Marriage Is Scary’ (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan 24). *Jurnal Mahasiswa*, 11(6), 1–10.

Sumber dari Buku

- Hadi, I. P., Wahjudianata, & Indrayani, I. (2021). *Komunikasi Masa* (Ed. Tim Kiara

Media; 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media

